

Penerapan Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA NEGERI 11 SIDRAP

Application of Behavior Contract Techniques to Reduce Student Ditching Behavior in Senior High School 11 SIDRAP

Afdhalul Fikri^{1*}, Dr. H. Abdullah Sinring, M.Pd², Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: afdalulnackrbp@gmail.com

Abstrak

Afdhalul Fikri, 2021. Penerapan Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA NEGERI 11 SIDRAP. Dibimbing oleh Bapak Dr. H. Abdullah Sinring, M.Pd dan Bapak Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini membahas dan mengkaji Efektivitas Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA NEGERI 11 SIDRAP. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran perilaku membolos siswa MHG di SMA 11 Sidrap?, (2) Bagaimana gambaran penerapan Teknik Kontrak Perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa MHG di SMA 11 Sidrap?, (3) Apakah penerapan Teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos Siswa MHG di SMA 11 Sidrap?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran perilaku membolos siswa MHG di SMA 11 Sidrap, (2) Untuk mengetahui gambaran penerapan Teknik Kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos Siswa MHG di SMA 11 Sidrap. (3) Untuk mengetahui penerapan Teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos Siswa MHG di SMA 11 Sidrap. Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Research*. Subjek penelitian berjumlah 1 (satu) orang siswa dengan inisial MHG. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran perilaku membolos yang dilakukan siswa MHG sebelum diberikan intervensi (Teknik kontrak perilaku) tergolong tinggi. (2) Gambaran penerapan teknik Kontrak Perilaku dilakukan sesuai dengan skenario yaitu 5 kali pertemuan. Pada sesi pertama pengukuran dengan menggunakan intervensi (B) tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan dibandingkan pada sesi sebelumnya, kemudian pada gambaran grafik terus mengalami penurunan hingga pada akhir pemberian intervensi. (3) Penggunaan Teknik Kontrak Perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP

Kata Kunci: Kontrak Perilaku dan Perilaku Membolos

Abstract

Afdhalul Fikri, 2021. Application of Behavior Contract Techniques to Reduce Student Ditching Behavior in Senior High School 11 SIDRAP. Supervised by Dr. H. Abdullah Sinring, M.Pd and Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd. Department of Educational Psychology and Guidance, Faculty of Education, Makassar State University.

This Research discusses and examines the Effectiveness of Behavior Student at SMA 11 SIDRAP. The Problems in this study are: (1) What is the description of the truant behavior of MHG student in SMA 11 SIDRAP?, (2) What is the description of application of Behavior Contract techniques to reduce truancy behavior of MHG student in SMA 11 SIDRAP, (3) What's the Application of behavior contract techniques can reduce the truant behavior of MHG student at SMA 11 SIDRAP. The purpose of this research: (1) To describe the truancy behavior of MHG student at SMA 11 SIDRAP, (2) To describe the application of behavior contract techniques to reduce truancy behavior of MHG student at SMA 11 SIDRAP, (3) To find out the application of the behavior contract techniques can reduce the truancy behavior of MHG student at SMA 11 SIDRAP. The approach in this research is quantitative with the type of experiment research Single Subject Research. The research subject were 1 (one) student with initials MHG. Data were collected is observation, and documentation. Data analysis used descriptive analysis and visual analysis. The results obtained are: (1) The description of truancy behavior by MHG student before being given an intervention (behavior contract technique) was high, (2) the description of the implementation of behavior contract technique is carried out according to the scenario, namely 5 meetings. In the first session of measurement using the intervention (B) the level of student truancy behavior decreased compared to the previous session, then on the graph it continued to decrease until the end of the intervention. (3) The use of the behavior contract techniques can reduce the truant behavior of MHG student at SMA 11 SIDRAP

Keywords: Academic Behavior Contract and Student Ditching

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru untuk siswa agar siswa mampu mengenali dirinya dan mengembangkan potensinya. Dapat dikatakan belajar ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa karena keduanya merupakan komponen penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, jika salah satu dari kedua komponen tersebut tidak ada, maka dapat dikatakan proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana. Menurut Havighurts (1961:5) mengatakan "Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya". Pentingnya pendidikan di sekolah seharusnya membuat semua komponen sekolah menyadari tentang arti dan pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap komponen yang ada disekolah. Tata tertib dibuat agar siswa mampu menjadi pribadi yang disiplin, namun pada kenyataannya meski semua sekolah sudah sudah memiliki tata tertib, tetap saja masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan tersebut. Contohnya dalam kehidupan sekolah, masih terdapat banyak siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran atau yang biasa dikatakan dengan perilaku membolos, artinya siswa tidak mengikuti proses pembelajaran secara langsung karena ada alasan tertentu, misalnya malas untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih memilih untuk pergi ke kantin, bahkan ada yang sampai meninggalkan lingkungan sekolah. Menurut Supriyo (2008) mengatakan "Perilaku membolos dapat dikatakan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin Artinya ada perilaku atau tindakan sengaja yang dilakukan oleh siswa karena adanya berbagai alasan".

Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan perbuatan negatif yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2003) bahwa "Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma- norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk". Kebiasaan membolos yang dilakukan oleh siswa tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupannya disekolah misalnya dihukum,

diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, atau bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos yang dilakukan oleh siswa disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka dari itu diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan dari siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya, kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyebab siswa membolos biasanya karena adanya alasan yang berbeda-beda. Menurut Handoko (2013) menyatakan:

"Pada dasarnya ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Yaitu (1) Faktor pribadi, dimana berasal dari dalam diri siswa yang merasa gagal dalam belajar, kehilangan gairah untuk belajar, bosan, dipengaruhi oleh temannya, tugas mata pelajaran yang belum selesai, dan lain-lain (2) Faktor keluarga, dimana orang tua yang mengabaikan anaknya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, dan orang tua yang otoriter kepada anaknya. (3) Faktor sekolah, yaitu siswa yang tidak senang kepada guru, bosan belajar, adanya diskriminasi dari guru, serta guru yang memberikan banyak tugas kepada siswa"

Perilaku membolos yang dilakukan siswa tentunya akan memberikan dampak buruk bagi dirinya sendiri. Menurut Pearce (2000) mengatakan:

"Ada 3 akibat dari tindakan membolos siswa yaitu: (1) Akibat dari psikis, yang biasanya ditandai dengan munculnya rasa cemas jika melakukan suatu pelanggaran, (2) Akibat secara sosial, yaitu siswa yang membolos biasanya akan dikucilkan oleh teman-temannya, (3) Akibat dalam prestasi belajar, siswa yang membolos tidak mengikuti proses belajar dan akan berdampak pada tertinggal dalam hal pelajaran"

Ditengah kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi sampai sekarang ini, dimana tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti metode pembelajaran dengan menggunakan E-Learning atau melalui media online. Berbagai macam platform telah digunakan untuk melakukan proses pembelajaran daring dan tentunya hal tersebut perlu didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai dan juga perlu penguasaan media teknologi informasi untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, siswa diminta untuk belajar dari rumah (*Study From Home*) dan tetap

mengerjakan tugasnya sebagai peserta didik dengan mengikuti proses pembelajaran melalui media online seperti Whatsapp, Google Classroom, Zoom Meeting, Quipper, dan lain-lain.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran melalui semua media tersebut, banyak kendala yang dirasakan oleh siswa diantaranya fasilitas internet yang kurang memadai, proses pembelajaran yang kurang bisa dipahami, fokus pembelajaran yang mudah terpecah dikarenakan kondisi lingkungan yang kurang kondusif, serta guru yang memberikan tugas yang terlalu banyak dibanding menjelaskan tentang materi pembelajaran. Disamping itu juga, pembelajaran daring juga menimbulkan dampak dan permasalahan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap pemberian materi yang diberikan oleh guru sehingga hal tersebut dapat membuat siswa berpotensi untuk melakukan perilaku membolos. Fenomena yang sama juga terjadi disekolah khususnya di SMA NEGERI 11 SIDRAP yaitu siswa mengikuti proses pembelajaran yang hanya sekedar mengisi absensi dan kemudian enggan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius, bahkan terkadang siswa mengikuti proses pembelajaran sambil menggunakan sosial media, bermain game, bahkan sambil makan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2020 dengan guru Bimbingan dan Konseling didapatkan hasil bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa dimasa Pandemi COVID-19 salah satunya adalah perilaku membolos, dimana pada saat diterapkannya pembelajaran daring di sekolah, menurut Guru bimbingan dan konseling, rata-rata siswa pada awalnya rajin mengikuti proses pembelajaran namun semakin lama siswa merasa jenuh dengan penerapan pembelajaran daring karena mereka merasa pembelajaran yang diterapkan tidak efektif disamping itu juga tak jarang ada beberapa siswa yang malas mengikuti proses pembelajaran, mereka hanya sekedar mengisi absen pembelajaran dan kemudian tidak lanjut untuk mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, bahkan pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, mereka malas untuk mengerjakannya. Hal yang sama terjadi pada siswa MHG yang dimana pada masa awal pembelajaran daring diterapkan siswa MHG sangat bersemangat mengikuti proses pembelajaran daring namun kemudian semakin lama dia sudah merasa bosan dengan pembelajaran daring yang dilakukan hampir setiap hari kemudian ditambah siswa MHG harus

membantu kedua orangtuanya untuk bekerja yang membuat urusan sekolahnya sedikit terganggu karena dia tidak dapat mengatur waktunya dengan baik.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 oktober 2020 dengan menggunakan metode pembelajaran daring/online dengan jenis media pembelajaran Zoom dan Google Classroom di SMA NEGERI 11 Sidrap, didapatkan hasil bahwa permasalahan perilaku membolos siswa terjadi pada siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tidak mengisi daftar hadir mata pelajaran yang diikuti, (2) Tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, (3) Tidak meminta izin ketika berhalangan untuk mengikuti proses pembelajaran, (4) Terlambat memasuki room pembelajaran, (5) Mengerjakan tugas seadanya pada saat pembelajaran, (6) Tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, menurut Guru Bimbingan dan Konseling hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor penyebab antara lain: a). Siswa MHG sudah jenuh melakukan proses pembelajaran daring, b). Kurangnya minat belajar siswa MHG ketika melakukan proses pembelajaran daring, c). Siswa MHG sibuk dengan urusan lain (kerja).

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih SMA NEGERI 11 SIDRAP untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa MHG, salah satunya mengenai masalah kedisiplinan seperti melakukan perilaku membolos secara online/daring. Adanya permasalahan yang dialami oleh siswa MHG yang membolos di SMA NEGERI 11 SIDRAP mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam dan lebih mendetail tentang apa penyebab perilaku membolos. Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya usaha atau tindakan yang dilakukan agar perilaku membolos siswa dapat dikurangi bahkan dihilangkan, perilaku membolos yang ditimbulkan siswa merupakan perilaku yang tergolong maladaptif sehingga perlu dilakukan penanganan dengan serius, adapun cara yang biasanya dilakukan yaitu dengan memberikan layanan konseling kepada siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengurangi perilaku membolos yang dilakukan dan juga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal. Pemberian konseling dengan menggunakan Teknik kontrak perilaku dianggap efektif karena dapat mengubah perilaku maladaptif menjadi

adaptif dan kemudian perilaku baru dimunculkan siswa akan mendapatkan ganjaran dari perilaku yang dihasilkan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan individu dilatih untuk membuat perilaku baru dengan memberikan *reinforcement* ketika perilaku yang diinginkan terwujud sehingga siswa tersebut cenderung akan mengulangi perilaku baru itu dan diharapkan akan menjadi konsisten. Kontrak perilaku juga merupakan salah satu teknik behavior yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak menjadi lebih baik dan pada dasarnya perubahan perilaku anak masih bergantung dari adanya penguatan yang diberikan dari luar (Septi Wahyuni, 2017).

Teknik kontrak perilaku merupakan teknik dari aliran pendekatan behavior. Konseling behavior juga dapat dikatakan modifikasi perilaku yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu, faktor lain yang juga dianggap penting dalam aliran pendekatan behavior adalah faktor penguatan (*Reinforcement*). Penguatan merupakan apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Penguatan positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan perilaku, sedangkan penguatan negatif dapat menyebabkan perilaku berkurang atau bahkan menghilang. Atau dengan kata lain semakin positif penguatan yang diterima maka semakin tajam pula perilaku seseorang, begitupun sebaliknya karena pada dasarnya semua perilaku manusia muncul karena didasari oleh stimulus yang diterima.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arfa Havilla (2018) yang melakukan penelitian pada peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan mendapatkan hasil bahwa teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas karena teknik kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan, dengan demikian teknik kontrak perilaku dipandang tepat dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Selain itu, diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marti Yoan Tutiona (2016) yang melakukan penelitian pada siswa SMP Negeri 6 Palu dengan setelah diberikan treatment menggunakan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberian teknik kontrak perilaku pada siklus I,

persentase perilaku membolos siswa berkurang sebesar 26,1%, sedangkan setelah pemberian teknik kontrak perilaku pada siklus II persentase perilaku membolos siswa berkurang sebesar 80,55%. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan tindakan konseling individual teknik behavior contract siklus II yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan teknik behavior contract dapat mengurangi perilaku membolos siswa SMP Negeri 6 Palu.

Dan ditambah lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Purwanto (2020) yang melakukan penelitian di SMA NEGERI 2 Sangatta Utara dengan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik kontrak perilaku. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa siklus I, siswa menyatakan keinginannya untuk tidak membolos namun karena ada ketakutan dengan tugas mata pelajaran yang tidak selesai membuat siswa tersebut berubah pikiran yang berpikir untuk melakukan perilaku membolos dengan pergi ke tempat rental PS (*Playstations*). Namun setelah diberikan teknik kontrak perilaku siswa menyatakan akan berusaha untuk mengurangi perilaku membolos dengan cara mengatur waktu untuk dapat mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sehingga tidak ada lagi alasan membolos. Kemudian pada siklus II, siswa menyadari bahwa perilaku membolosnya sangat merugikan dirinya terlebih karena belum menyelesaikan tugas mata pelajaran tertentu, siswa juga menyadari atas kesalahannya melarikan permasalahannya dirumah kepada hal yang justru berdampak negatif bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul Penerapan Teknik untuk kontrak perilaku mengurangi Perilaku Membolos Siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Perilaku Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak

yang lebih parah. Menurut Surya (2001:97) mengatakan "Membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas".

Sedangkan menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012:28) mengatakan bahwa "Perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas".

2.2. Ciri-ciri siswa yang sering Membolos

Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012:33) Ciri-ciri siswa yang sering membolos yaitu:

1. Sering tidak masuk sekolah
2. Tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran
3. Mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian
4. Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai
5. Tidak bertanggung jawab pada studinya
6. Kurang berminat pada mata pelajarannya
7. Suka menyendiri
8. Tidak memiliki cita-cita
9. Sering datang terlambat
10. Tidak mengikuti pelajaran
11. Tidak mengerjakan tugas

2.3. Faktor-faktor penyebab Membolos

Perilaku membolos terjadi karena beberapa factor yang mempengaruhi siswa yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam kondisi siswa itu sendiri. Seperti kondisi anak yang tidak ke sekolah, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih rendah dibanding teman-temannya, anak kekurangan motivasi belajar yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajarnya

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang biasanya bersumber dari keluarga, lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan antara lain:

a) Keluarga

Setiap siswa mempunyai keadaan keluarga yang berbeda-beda dan tidak semua keluarga

bisa memudahkan anaknya dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah. Selain itu, sikap orang tua yang masa bodoh terhadap pendidikan anaknya yang dimana kurang memberikan motivasi dan semangat belajar kepada anaknya.

b) Lingkungan Sekolah

Hubungan antara anak dan sekolah dapat dilihat dari hubungannya anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah kemudian muncul pikiran anak tersebut untuk berperilaku membolos. Contohnya Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Aridlowi (2010:87) mengatakan: Faktor yang mendukung adanya perilaku membolos pada siswa di sekolah antara lain: orangtua yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, guru yang kurang menyenangkan, pelajaran yang dianggap sulit, pengaruh buruk dari teman-temannya, siswa yang kurang sadar akan arti pentingnya pendidikan, dan siswa yang belum mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa rendah diri

Menurut Surya (2001:122) mengatakan:

Kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Dari beberapa faktor penyebab perilaku membolos diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu intern atau yang bersumber dari dirinya sendiri, dan factor ekstern atau faktor yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan

membolos ini siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar karena siswa yang bersangkutan tertinggal mata pelajaran

2.4. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos

Prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh tingkat kehadiran siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sehingga bagi siswa sering membolos, maka akan kesulitan untuk mengikuti proses belajar dan otomatis akan berpengaruh pada nilai akhirnya. Mereka akan selalu ketinggalan materi pelajaran karena tidak masuk kelas. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, namun realitanya kondisi seperti ini sulit untuk dilakukan karena mengingat guru juga selalu memiliki jam pelajaran setiap hari dikelas. Bahkan meskipun tidak hadir, siswa tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar pelajaran yang tertinggal. Dan bila siswa ketinggalan pelajaran, otomatis dia tidak bisa mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa memilih untuk membolos karena takut akan diberi hukuman bila tidak mengumpulkan tugas atau PR tersebut. Keadaan ini bisa jadi memaksa siswa untuk melakukan tindakan yang curang seperti mencontoh tugas atau PR dari temannya.

2.5. Pengertian teknik Kontrak Perilaku

Behavioral contract atau kontrak perilaku atau *contingency contract*, didasarkan pada prinsip *operant conditioning*, *reinforcement* positif, dan dapat digunakan sebagai salah satu variasi prinsip Premack. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Menurut Erford (2017:405) menegaskan bahwa "Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah menuntut orang-orang untuk konsisten terhadap perilakunya sesuai dengan kesepakatannya". Teknik kontrak perilaku merupakan bagian dari pendekatan konseling behavior. Pendekatan behavior merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pada dasarnya, pendekatan behavior diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif,

serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2007:196). Hakikat manusia dalam konseling behavior adalah bahwa perilaku manusia ditentukan oleh dan menentukan lingkungan (Corey, 2007: 195).

Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku diterima sesuai dengan kesepakatan, selanjutnya konselor memberikan ganjaran (*reward*) kepada konseli. Dalam teknik ini, *reinforcement* positif lebih diutamakan dan dipentingkan dibanding pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil. Pembuatan kontrak diatur sedemikian sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak perilaku yang dibuat antara konselor dan konseli. "Kontrak perilaku juga disebut kontrak kinerja yang merupakan kesepakatan tertulis antara dua pihak dimana salah satu atau kedua pihak sepakat untuk terlibat dalam tingkah tertentu dari perilaku target atau perilaku" (Miltenberger, 2008:523).

2.6. Prinsip dasar Kontrak Perilaku

Komalasari (2011:172) mengatakan Ada beberapa prinsip dasar kontrak, yaitu kontrak yang disertai dengan penguatan, *reinforcement* diberikan segera, kontrak harus disetujui secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan konseli, kontrak harus adil, kontrak harus jelas (mengenai target tingkah laku, frekuensi, dan lamanya kontrak). Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.

Konselor menjelaskan kepada konseli mengenai prinsip dasar kontrak perilaku, yaitu diperlukan komitmen yang tinggi agar konseli dapat terus melaksanakan kontrak perilaku dengan baik meskipun nantinya kontrak perilaku telah berakhir. Dalam pelaksanaannya konseli diajak untuk membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai, dan ketika konseli tidak menjalankan atau melanggar kontrak maka akan diberikan sebuah hukuman. *Reward* diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai. Teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*. Konselor memberikan hukuman kepada konseli ketika melakukan kesalahan atau melanggar, kemudian

diberitahu tentang apa yang telah dialami konseli itu hal yang salah, selanjutnya konseli diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya

Alberto dan Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak perilaku yaitu sebagai berikut:

1. *Reward* harus segera diberikan, hal ini merupakan salah satu unsur penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
2. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan diberikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan individu
3. *Reward* sering diberikan namun dalam jumlah yang kecil, Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit namun sering
4. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja, kontrak perilaku berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian
5. *Reward* diberikan setelah terjadi perubahan

2.7. Tipe Kontrak Perilaku

Ada beberapa tipe kontrak perilaku yaitu kontrak satu pihak yang juga disebut sebagai kontrak unilateral, seorang individu ingin mengubah sebuah perilaku target. Membuat berbagai pengaturan untuk seorang manager kontrak untuk mengimplementasikan kontingensi-kontingensi *reinforcement* atau hukuman. Selain itu, kontrak dua pihak atau kontak bilateral dimana kontrak ini memungkinkan kedua pihak untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku target dan kontingensi-kontingensi yang akan diimplementasikan. Dan kontrak *quid pro quo* melibatkan hubungan di antara dua perilaku target., yang satu akan diberikan sebagai balasan

untuk yang lain. Akan tetapi, kontrak ini akan memungkinkan masing-masing individu untuk menangani perilaku targetnya sendiri tanpa menyadarkan diri pada kinerja yang lain (Erford,2016).

2.8. Tujuan Kontrak Perilaku

Victorique (2012) mengatakan tujuan teknik kontrak perilaku diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melatih individu untuk mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif
2. Melatih kemandirian berperilaku individu
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan behavior individu sehingga mampu berperilaku secara tepat

Konselor menjelaskan kepada konseli mengenai tujuan dari kontrak perilaku ini agar kemudian ketika digunakan nanti konseli tidak merasa ragu dalam menjalankan kontrak perilaku. Disamping itu kontrak perilaku dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku konseli dalam kesehariannya agar selalu dapat berperilaku yang baik. Dengan demikian tujuan dari kontrak perilaku ini dapat tercapai dan dapat berjalan sesuai dengan rencana awal yaitu dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh konseli

2.9. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kontrak perilaku

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kontrak perilaku yang dikemukakan oleh Victorique (Wibowo 2013), diantaranya sebagai berikut:

1. Menyatakan kontrak dengan kalimat positif,
2. Mengatur tugas dan kriteria yang mungkin dicapai,
3. Memberikan *reinforcement* secepatnya.
4. Gunakan serial kontrak

2.10. Manfaat Kontrak Perilaku

Manfaat kontrak perilaku menurut Victorique (2012) antara lain sebagai berikut:

1. Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku maladaptif
2. Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku

3. Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri
4. Meningkatkan kepercayaan diri individu

Berdasarkan penjelasan diatas, konselor menjelaskan kepada konseli bahwa manfaat dari kontrak perilaku ini dapat membantu individu untuk meningkatkan kedisiplinan dalam diri individu, sehingga dapat meningkatkan perilaku baiknya. Selain itu konselor juga memberikan pengetahuan kepada konseli tentang perubahan perilaku yang telah dilakukan konseli setelah melakukan kontrak perilaku. Dengan demikian konseli dapat mengetahui dan merasakan sendiri manfaat ketika melakukan kontrak perilaku sesuai yang telah disepakati bersama.

2.11. Langkah-langkah pembuatan kontrak perilaku

Berger (2004:498) *there are five essential components of behavioral contract, as follows:*

1. *Identifying the target behavior*
2. *Stating how the target behavior will be measured*
3. *Strating when the behavior must be performed*
4. *Identifying the reinforcement or punishment contingency*
5. *Identifying who will be implement the contingency*

Menurut Komalasari (2011:173) ada beberapa langkah dalam pembuatan kontrak perilaku yaitu:

1. Memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Anteseden, Behavior, Consequence*)
2. Menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah)
3. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
4. Memberikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
5. Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap

Menurut Collins (1992:87) empat langkah umum dalam menyusun kontrak perilaku yaitu:

1. Merinci tugas atau perilaku yang akan diubah
2. Merinci kriteria

3. Menyebutkan imbalan/ganjaran untuk perubahan perilaku. Dan diberikan setelah persyaratan perjanjian dipenuhi
4. Kontrak dibuat dalam bentuk tertulis.

Konselor menjelaskan dan merincikan tugas yang harus dilakukan konseli dan kriteria sukses yang diberikan dalam *reinforcement* ketika menerapkan kontrak perilaku, diantaranya:

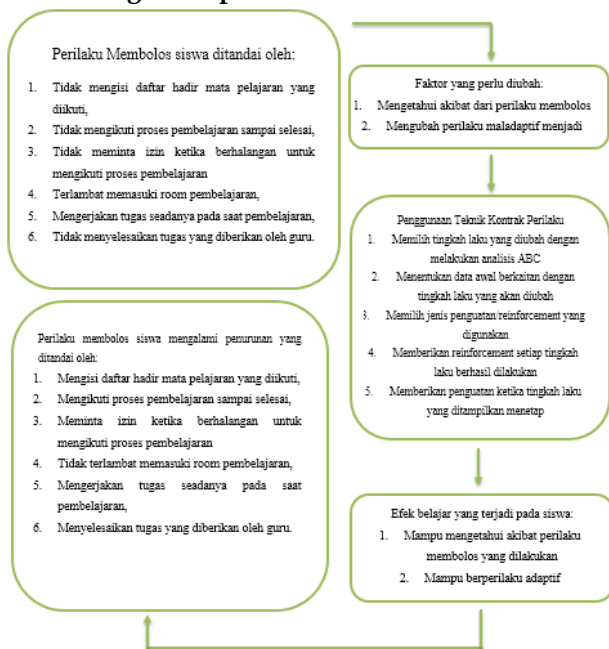
1. Melakukan pertemuan pribadi dengan siswa/konseli
2. Mengidentifikasi perilaku bermasalah yang dialami siswa, setelah disetujui kemudian menuliskan pada lembar kontrak perilaku
3. Mengungkap alasan mengapa siswa merasa perilaku tersebut bermasalah dan mengidentifikasi penyebab perilaku tersebut
4. Menuliskan langkah-langkah spesifik pada kontrak yang harus diikuti oleh siswa, langkah-langkah tersebut harus spesifik dan terperinci dan siswa menyetujui untuk melakukan apa yang tertulis dalam kontrak perilaku
5. Menandatangani kontrak perilaku kemudian memantau siswa secara berkala untuk melihat perubahan perilaku dalam diri siswa tersebut

Sedangkan menurut Ratna (2013:69) langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

1. Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki
2. Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung)
3. Identifikasi ganjaran yang akan mendorong klien untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcing menu*)
4. Tetapkan orang yang dapat memberikan reward atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikehendaki.
5. Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya
6. Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak muncul
7. Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai
8. Memonitor perilaku secara continue dan membuat solusi

- Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan klien mencapai tujuan.

2.12. Kerangka Berpikir



3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pelaksanaan suatu penelitian membutuhkan sebuah metode yang tepat untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti agar mencapai target yang diharapkan. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti. Adapun pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Arikunto, S (2003:3) “Metode penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor lain yang bisa mengganggu eksperimen, eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan”

3.2. Desain dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah “Desain penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu” (Tawney & David, 1987:9) dalam Juang). “*Single Subject Research* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yang jumlah subjek penelitiannya relatif kecil dan bahkan hanya satu orang dengan cara penyajian dan analisis datanya berdasar atas data individu” (Sunanto, 2006:41).

Prinsip dasar penelitian eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu dengan perlakuan dan tanpa perlakuan. Kemudian nantinya pengaruh terhadap variabel diukur dalam dua kondisi tersebut. Metode penelitian eksperimen dengan menggunakan *Single Subject Research* (SSR) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat apakah ada pengaruh dari teknik yang diberikan oleh subjek penelitian dengan membandingkan dua kondisi yaitu sebelum dan sesudah. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontrak perilaku.

Sukmadinata (2006:211) mengatakan bahwa “Desain eksperimen subjek tunggal yaitu desain A-B, desain A-B-A dan desain jamak. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*”. Alasan peneliti menggunakan desain A-B-A adalah desain ini dapat menunjukkan sebab akibat dari suatu intervensi terhadap variabel terikat. Menurut Sunanto (2006:44) menjelaskan bahwa “desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas

dan terikat yang lebih kuat dibanding dengan desain A-B". Tujuan digunakannya desain A-B-A dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh penggunaan teknik kontrak perilaku terhadap perilaku membolos siswa di SMA NEGERI 11 SIDRAP

Adapun penjelasan dari pola desain A-B-A adalah sebagai berikut:

- a) **A (baseline-A1)**. Merupakan lambang dari data garis dasar. *Baseline* merupakan sebuah gambaran awal perilaku membolos siswa sebelum diberikan sebuah teknik/treatment. Pengukuran pada fase ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat dan menilai apakah data sudah dapat dikatakan stabil
 - b) **B (Intervensi)** yaitu sebuah gambaran mengenai perilaku membolos siswa selama diberikan intervensi atau teknik secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan pada tahap ini adalah penggunaan teknik kontrak perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga didapatkan data yang stabil dan intervensi dilakukan sebanyak 5 kali
- A (baseline-2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline-A1* yang berperan sebagai bahan evaluasi mengenai intervensi atau teknik yang dilakukan apakah memberikan pengaruh terhadap siswa atau tidak. Pengukuran dilakukan sampai data stabil.

Adapun bentuk rancangan desain penelitian *Single Subject Research* dengan menggunakan desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:

(A)-(B)-(A)
(A_i) (A_{ii}) (A_{iii}) - (B_{iv}) (B_v) (B_{vi}) (B_{vii})

Gambar 3.1 Rancangan desain Penelitian A-B-A

Prosedur penelitian

a. Tahap Awal

Tahap awal yang harus dilakukan dalam penelitian ini sebelum dilakukan eksperimen adalah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan berhubungan dalam proses eksperimen. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1) Tahap persiapan

- a) Menentukan subjek penelitian yang akan diberikan intervensi oleh peneliti yaitu siswa yang terindikasi sering melakukan perilaku membolos pada pembelajaran daring di kelas XII
- b) Menyusun rencana dan menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran dan guru BK dalam mempersiapkan perlakuan mengenai waktu dan proses pemberian perlakuan
- c) Menyiapkan instrumen observasi yang akan digunakan dalam proses penelitian.

2) Tahap *Baseline-A1*

Baseline-A1 dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku membolos siswa pada proses pembelajaran daring sebelum dikenakan perlakuan (intervensi) dengan menggunakan teknik kontrak perilaku. Tahap ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan mendapatkan hasil data yang stabil.

b. Tahap Perlakuan (Intervensi)

Tahap intervensi dilakukan setelah pemberian tahap *Baseline-A1*. Intervensi dilakukan dengan cara memonitor siswa dengan mengikuti proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru mata pelajaran atau guru BK ataupun peneliti pada jam-jam mata pelajaran tertentu. Intervensi ini dilakukan sebanyak 5 kali dan berlangsung selama proses pembelajaran daring siswa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses penelitian dan mempersiapkan teknik kontrak perilaku yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu perjanjian antara peneliti dengan subjek penelitian supaya subjek bisa mengikuti proses pembelajaran sampai selesai agar perilaku membolosnya dapat di hilangkan/diatasi. Adapun kontrak perilaku yang dibuat adalah apabila siswa mengikuti proses pembelajaran daring sampai selesai maka akan mendapatkan reward dalam bentuk verbal-ucapan setelah proses pembelajaran selesai
- 2) Mengisi instrumen observasi sesuai dengan keadaan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran daring
- 3) Mengikuti proses pembelajaran daring siswa hingga selesai agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data yang real berdasarkan dari lapangan
- 4) Mencatat hal-hal penting yang dilakukan pada saat proses observasi agar dapat menjadi

catatan evaluasi bagi peneliti maupun subjek penelitian

- 5) Dan Menilai perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring. Ketika semua indikator perilaku membolos siswa di ceklist maka proses penelitian dianggap berhasil pada tahap tersebut

c. Tahap Akhir

Tahap terakhir dalam proses penelitian ini adalah tahap *Baseline-A2* yaitu pengulangan dari tahap awal atau tahap *Baseline-A1* yang dilakukan pada saat awal penelitian yang dilakukan dengan tujuan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Hasil dari tahap akhir ini akan terlihat apakah penerapan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa dengan membandingkan hasil penelitian pada fase *Baseline-A1*, fase Intervensi, dan fase *Baseline-A2*

3.3. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu Penerapan teknik kontrak perilaku sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi dan Perilaku Membolos sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah batasan-batasan yang digunakan untuk menyamakan persepsi mengenai variabel yang dikaji, selain itu juga digunakan untuk menghindari perbedaan terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, dikemukakan definisi operasional sebagai berikut, yaitu:

a. Perilaku membolos

Perilaku membolos adalah sebuah perilaku negatif yang dilakukan oleh individu yang biasanya ditandai dengan indikator sebagai berikut: (1) Tidak mengisi daftar hadir mata pelajaran yang diikuti, (2) Tidak mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh guru, (3) Tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, (4) Tidak meminta izin ketika berhalangan untuk mengikuti proses pembelajaran, (5) Tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta (6) Tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran. (7) Meninggalkan room sebelum proses pembelajaran berakhir, (8) Terlambat memasuki room pembelajaran, (9) Mengerjakan tugas seadanya pada saat pembelajaran, (10) Tidak menyelesaikan tugas

yang diberikan oleh guru.

Target behavior merupakan perilaku yang diharapkan dapat berubah setelah adanya pemberian *intervensi* (Sunanto, J: 2015). Adapun target behavior dalam penelitian ini adalah menurunnya perilaku membolos yang dialami oleh siswa MHG.

b. Teknik kontrak perilaku

Teknik kontrak perilaku adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dimana dilakukan kesepakatan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan.

3.4. Subject dan Tempat Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas XII di SMA NEGERI 11 SIDRAP berumur 17 tahun dengan inisial MHG yang terindikasi dan memiliki riwayat perilaku membolos tinggi selama mengikuti proses pembelajaran daring yang dilakukan di sekolah.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 11 SIDRAP yang berlokasi di Jalan Gn. Bawakaraeng Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan secara langsung objek yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang lebih real tanpa rekayasa atau tanpa dibuat-buat. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati proses pembelajaran daring siswa pada proses intervensi yang diberikan. Observasi pada fase intervensi menggunakan metode observasi terstruktur, agar semua kegiatan penelitian

yang ingin diamati telah ditetapkan dalam pedoman observasi. Pedoman observasi yang digunakan yaitu lembar pengamatan dan lembar kosong untuk mencatat hal-hal penting dalam proses observasi.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, dokumentasi juga dapat dikatakan metode pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi biasanya bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, seperti: gambaran umum sekolah, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi

3.5. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan masukan dari penguji ahli **Akhmad Harum, S.Pd, M.Pd** yang menerangkan bahwa instrumen penelitian dalam bentuk observasi tingkat perilaku membolos siswa yang disusun oleh mahasiswa/peneliti sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir skripsi

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Pengolahan dan analisis data merupakan tahap akhir sebelum pengambilan kesimpulan. Menurut Sunanto (2006:21) mengatakan bahwa "Penelitian dengan *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku". Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif guna mendapatkan gambaran mengenai keadaan konseli setelah diberikan intervensi/treatment. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sugiono (2010:207)

menjelaskan bahwa "Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi ataupun dibuat-buat". Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik karena dengan grafik bisa menunjukkan frekuensi perilaku membolos siswa dari awal dan dapat menggambarkan perubahan data dari setiap sesi waktu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi. Menurut Sunanto (2006: 68-72) menjelaskan bahwa analisis dalam kondisi yaitu analisis perubahan dalam suatu kondisi, misal kondisi *baseline* atau kondisi intervensi yang terdiri dari: (1) Panjang kondisi, (2) Kecenderungan arah, (3) Tingkat stabilitas dan Rentang, (4) Tingkat perubahan, (5) Jejak data. Berdasarkan penjelasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut

2. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Perubahan garis ini dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah dua (*split middle*). Dalam penelitian ini kecenderungan arah yang digunakan yaitu menggunakan metode tangan bebas (*freehand*).

3. Tingkat stabilitas dan Rentang

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*

4. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih atau perbandingan antara data pertama dan data kedua

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu meningkat, meturun, dan mendarat

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh subjek penelitian yang berjumlah 1 (satu) orang yang terindikasi mengalami perilaku membolos secara daring. Penelitian ini juga dilaksanakan mulai pada tanggal 1 Juli 2021 sampai 12 Agustus 2021. Adapun teknik konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kontrak perilaku yang diberikan kepada subjek penelitian agar mampu mengurangi perilaku membolos. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Single Subject Research* atau biasa juga disebut SSR, desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan penyajian data dalam bentuk grafik dan tabel. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data hasil pengukuran perilaku membolos yang dilakukan siswa pada *baseline-A1*, pada saat pemberian intervensi B dan pada *baseline-A2*. Adapun target behavioral dalam penelitian ini adalah berkurangnya perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa.

1. Deskripsi Baseline-A1 (Gambaran siswa yang melakukan Perilaku Membolos sebelum diberikan intervensi)

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama gambaran perilaku membolos siswa pada *baseline-A1*. Kegiatan ini berlangsung menggunakan Aplikasi Pembelajaran Quipper pada hari Kamis 22 Juli 2021 dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh Wali kelas bekerjasama dengan Guru mata pelajaran yang bersangkutan bertujuan untuk melihat tingkat perilaku membolos siswa.

Hasil observasi yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak mengisi daftar hadir (absensi), tidak mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh guru, tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, tidak meminta izin ketika berhalangan hadir untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh

guru, meninggalkan room sebelum proses pembelajaran berakhir, tidak tepat waktu memasuki room pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 80, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong tinggi.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua gambaran perilaku membolos siswa pada fase *baseline-A1*. Kegiatan ini berlangsung menggunakan Aplikasi Pembelajaran Google Classroom pada hari Jumat 23 Juli 2021 dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh Wali kelas bekerjasama dengan Guru mata pelajaran yang bersangkutan bertujuan untuk melihat tingkat perilaku membolos siswa.

Hasil observasi yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak meminta izin ketika berhalangan hadir untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak mengikuti kuis yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan arahan yang disampaikan oleh guru, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru, tidak mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 60, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong cukup tinggi.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga gambaran perilaku membolos siswa pada fase *baseline-A1*. Kegiatan ini berlangsung menggunakan Aplikasi Pembelajaran Quipper pada hari Sabtu 23 Juli 2021 dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh Wali kelas bekerjasama dengan Guru mata pelajaran yang bersangkutan bertujuan untuk melihat tingkat perilaku membolos siswa.

Hasil observasi yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak mengisi daftar hadir (absensi), tidak mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh guru, tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, tidak meminta izin ketika berhalangan hadir untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran, tidak tepat waktu memasuki room pembelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas yang

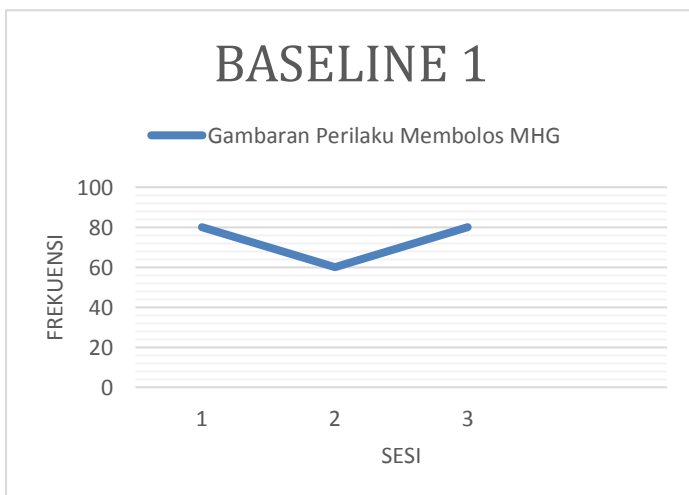
diberikan oleh guru. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 80, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan pada fase *baseline-A1* yaitu subjek penelitian MHG tergolong memiliki perilaku membolos yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perilaku membolos siswa pada *baseline-1* dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Data Hasil Pengukuran Tingkat Perilaku Membolos siswa MHG pada *Baseline-A1*

Perilaku Sasaran	Observasi ke-	Skor maksimal	Skor
Perilaku Membolos	1	100	80
	2	100	60
	3	100	80

Untuk melihat lebih jelas gambaran perubahan yang terjadi pada tabel diatas, maka dibuatkan grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2 Gambaran tingkat Perilaku Membolos siswa MHG pada *Baseline-A1*

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut. Dengan demikian, pada tabel dibawah digambarkan bahwa panjang kondisi hasil

pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-1* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengukuran Panjang Kondisi tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A1*

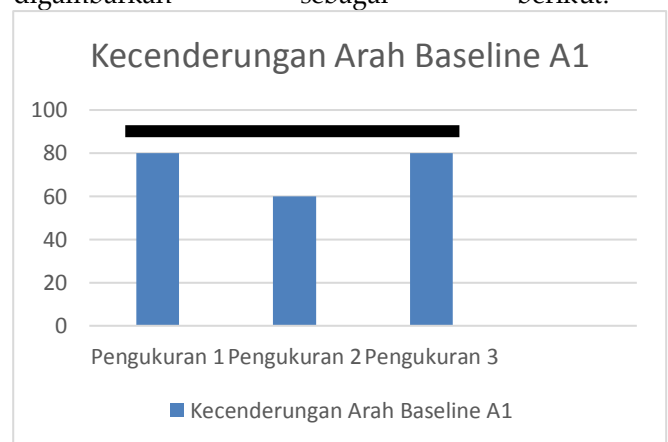
Subjek Penelitian	MHG
Kondisi (Fase)	<i>Baseline-A1</i>
Panjang Kondisi	3

Pada fase *baseline-A1* subjek penelitian MHG dilakukan sebanyak tiga kali sesi atau tiga kali pertemuan mulai pada tanggal 22 Juli 2021 sampai 24 Juli 2021.

b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Kecenderungan arah yang digunakan yaitu menggunakan metode belah dua (*split-middle*)

Untuk melihat bagaimana gambaran kecenderungan arah pada *Baseline-A1* yaitu digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Kecenderungan Arah Hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A1*

Pada *baseline-A1* dari sesi pertama sampai sesi

ketiga, hasil pengukuran yang didapatkan 80/60/80 yaitu diketahui bahwa kecenderungan arahnya cenderung datar (=).

Estemasi kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Estemasi kecenderungan arah hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A1*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A1
Estemasi Kecenderungan Arah	=

c) Tingkat stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas pada fase *baseline-A1*, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% maka perhitungannya

Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas

$$80 \times 0.15 = 12$$

Mean Level

$$80+60+80= 220$$

$$\text{Mean level}=220 : 3= 73,3$$

Menentukan batas atas= mean level + setengah dari rentang stabilitas

$$73,3 + 6= 79,3$$

Menentukan batas bawah= mean level+ setengah dari rentang

$$73,3 - 6= 67.3$$

Menghitung persentasi data poin pada fase *baseline-A1* yang berada pada rentang stabilitas dengan cara:

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang : banyaknya poin= presentasi stabilitas (1 : 3= 33,33%)

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentasi stabilitas. Karena banyaknya data poin dalam rentang adalah 3 dan banyaknya poin adalah 3 maka presentasi stabilitasnya adalah 100%

Tabel 4.5 Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dan rentang pada fase *baseline-A1*

Aspek Analisis	Hasil
Rentang Stabilitas	12
Mean Level	220
Batas Atas	79,3
Batas Bawah	67,3
Persentase Stabilitas	33.33%

d) Tingkat perubahan level

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih atau perbandingan antara data pertama dan data kedua, kemudian menentukan arah: membaik (+) memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=). Data hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A1* di hari pertama yaitu 80 dan data hasil pengukuran pada hari terakhir yaitu 80. Hal ini menandakan bahwa tidak ada perubahan. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil perhitungan tingkat perubahan level perilaku membolos siswa pada *Baseline-A1*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A1
Tingkat perubahan level	80-80 (=0)

e) Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu meningkat, menurun, dan mendatar.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini

Tabel 4.7 Kecenderungan jejak data tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A1*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A1
Jejak data	=

2. Deskripsi *Baseline-B* (Gambaran siswa yang melakukan Perilaku Membolos setelah diberikan intervensi)

a) Pertemuan keempat (Pelaksanaan Teknik kontrak perilaku)

Pada pertemuan keempat ini berlangsung pada hari ~~Senin tanggal 26~~ Juli 2021 di Ruang Guru SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan topik pembahasan Identifikasi masalah dengan analisis ABC, menentukan data awal perilaku yang akan diubah. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa

- 2) Konselor memperkenalkan diri, menanyakan kabar konseli dan kegiatan yang dilakukan konseli sebelum melakukan konseling
- 3) Konselor membangun rapport dan memberikan informasi tentang tujuan konseling yang dilakukan
- 4) Menyepakati kontrak waktu bersama konseli dan menjelaskan tujuan kegiatan
- 5) Membaca dan mengisi kartu komitmen dan kontrak perilaku yang perlu disepakati selama mengikuti proses konseling
- 6) Konselor meminta konseli untuk menggali pengalaman-pengalaman yang dilakukan ketika membolos. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengetahui perilaku membolos apa yang biasa konseli lakukan dan mampu menyadari perilaku yang dilakukan
- 7) Konselor meminta konseli untuk menulis perilaku membolos yang dilakukan dan memahami apa yang telah ditulis pada lembar Kartu Kontrak. Konseli diminta untuk menuliskan alasan perilaku membolos yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar konseli mampu menyadari perilaku-perilaku yang tidak tepat yang ada pada dirinya dan mampu mengurangi perilaku membolos yang dilakukan
- 8) Konselor memberikan tanggapan dari hasil penjelasan mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami oleh konseli berhubungan dengan perilaku membolos yang dilakukan
- 9) Konselor meminta konseli untuk memahami dan mengisi lembar LKPD dengan menuliskan perilaku-perilaku yang akan diubah dan menuliskan langkah-langkah pencapaian target perilaku yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar konseli mampu mengetahui perilaku yang diubah dan menentukan target perilaku yang diinginkan

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu diketahui gambaran tingkat perilaku membolos siswa pada fase pertama dari *baseline-B*. Disimpulkan bahwa gambaran perilaku membolos yang dialami oleh siswa MHG dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak meminta izin ketika berhalangan hadir untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran, tidak tepat waktu memasuki room pembelajaran, dan menyelesaikan tugas seadanya pada saat pembelajaran yang diberikan oleh guru. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 50, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong sedang

Perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku membolos yang dilakukan setelah pemberian intervensi yaitu pada indikator mengisi daftar hadir (absen) mata pelajaran

yang diikuti, mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh guru, mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, tidak meninggalkan room sebelum proses pembelajaran berakhir, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

a) Pertemuan Kelima (Intervensi fase kedua)

Pada pertemuan kelima ini berlangsung pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2021 di Ruang Guru SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan topik pembahasan menentukan jenis *Reinforcement* yang akan diberikan dan menyepakati dan menjalankan kontrak perilaku yang sebelumnya telah diisi. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 2) Konselor memperkenalkan diri, menanyakan kabar konseli dan kegiatan yang dilakukan konseli sebelum melakukan konseling
- 3) Konselor membangun rapport dan memberikan informasi tentang tujuan konseling yang dilakukan
- 4) Konselor mempersilahkan konseli untuk membaca tentang *reinforcement* dan jenis-jenis *reinforcement*
- 5) Konselor menjelaskan dan merumuskan tentang *reinforcement* dan jenis-jenis *reinforcement*
 Pada tahap ini, konselor meminta konseli untuk menjelaskan apa saja hal yang disukai, kemudian dapat dijadikan sebagai hadiah/*reward* jika konseli mampu mencapai tujuan perubahan yang telah disepakati dan ditetapkan serta mampu menjelaskan hal yang tidak disukai agar kemudian dapat dijadikan sebagai hukuman/*punishment* jika siswa gagal dalam melakukan perubahan
- 6) Konselor dan konseli menentukan jadwal pemberian *reinforcement*

Pada tahap ini konselor dan konseli mendiskusikan mengenai jadwal pemberian *reinforcement* dan kemudian memberikan *reinforcement* ketika perilaku target berhasil dijalankan ataupun gagal dijalankan. Kemudian konselor mengatur jadwal pemberian *reinforcement* agar kontrak perilaku yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan jelas. Adapun kontrak perilaku yang disetujui yaitu konseli bersedia untuk menyelesaikan masalah yang alami dan mengikuti seluruh proses kegiatan konseling dan dengan rincian kegiatan kontrol dilakukan setiap hari dan kontrak berjalan selama kurang lebih 1 bulan.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu diketahui gambaran tingkat perilaku membolos siswa pada fase kedua dari *baseline-B*. Disimpulkan bahwa gambaran perilaku membolos yang dialami oleh siswa MHG dapat dilihat dari gejala-gejala

seperti tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, tidak meminta izin ketika berhalangan untuk mengikuti proses pembelajaran, meninggalkan room sebelum proses pembelajaran berakhir. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 30, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong rendah. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya penurunan yang lebih rendah dibanding pada fase pertama dari *baseline-B*.

Perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku membolos yang dilakukan setelah pemberian intervensi yaitu pada indikator mengisi daftar hadir (absen) mata pelajaran yang diikuti, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, memperhatikan guru pada saat pembelajaran, tepat waktu memasuki room pembelajaran, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

b) Pertemuan Keenam (Intervensi fase ketiga)

Pada pertemuan keenam ini berlangsung pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021 di Ruang Guru SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan topik pembahasan mengenai perkembangan proses konseling dengan mengevaluasi dan pemberian *reinforcement*. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 2) Konselor memperkenalkan diri, menanyakan kabar konseli dan kegiatan yang dilakukan konseli sebelum melakukan konseling
- 3) Konselor membangun rapport dan memberikan informasi tentang tujuan konseling yang dilakukan
- 4) Konselor meminta konseli untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dirasakan selama mengikuti konseling. Hal ini bertujuan agar konselor mampu melihat sejauh mana perkembangan konseling yang dilakukan
- 5) Konselor memberikan masukan mengenai hal yang harus dilakukan mengenai pengalaman yang dirasakan.
- 6) Konselor memeriksa kartu kontrol konseli dan memberikan *reinforcement* berupa reward apabila target perilaku tercapai dan memberikan punishment apabila target perilaku tidak tercapai. Hal ini bertujuan agar proses konseling tetap berjalan sesuai dengan rencana awal dan konseli tetap mengikuti proses yang dilakukan dan berusaha mencapai perilaku yang diinginkan

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu diketahui gambaran tingkat perilaku membolos siswa pada fase ketiga dari *baseline-B*. Disimpulkan bahwa gambaran perilaku membolos yang dialami oleh siswa

MHG dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak meminta izin ketika berhalangan untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak memperhatikan arahan yang disampaikan oleh guru, serta tidak mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 30, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong rendah. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan tidak adanya perubahan dibanding pada fase kedua dari *baseline-B*.

Perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku membolos yang dilakukan setelah pemberian intervensi yaitu pada indikator mengisi daftar hadir (absen) mata pelajaran yang diikuti, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan, mengajukan pertanyaan di kolom komentar, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kuis yang diberikan oleh guru, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru

c) Pertemuan Ketujuh (Intervensi fase keempat)

Pada pertemuan ketujuh ini berlangsung pada hari Sabtu tanggal 31 Juli 2021 di Ruang Guru SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan topik pembahasan mengenai perkembangan proses konseling dengan mengevaluasi dan pemberian *reinforcement*. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 2) Konselor memperkenalkan diri, menanyakan kabar konseli dan kegiatan yang dilakukan konseli sebelum melakukan konseling
- 3) Konselor membangun rapport dan memberikan informasi tentang tujuan konseling yang dilakukan
- 4) Konselor meminta konseli menceritakan pengalaman yang dirasakan selama mengikuti layanan
- 5) Konselor melakukan monitoring perilaku individu secara kontinu
- 6) Konselor melakukan evaluasi dan pemberian reward/punishment ketika ada perilaku target berhasil dilakukan maupun gagal dilakukan
- 7) Konselor memberikan memberi motivasi kepada konseli untuk tetap mempertahankan perilaku yang di inginkan tanpa mengharapkan reward dari konselor
- 8) Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menceritakan pengalamannya selama mengikuti proses konseling.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu diketahui gambaran tingkat perilaku membolos siswa pada fase keempat dari *baseline-B*. Disimpulkan bahwa gambaran perilaku membolos yang dialami oleh siswa

MHG dapat dilihat dari gejala-gejala seperti meninggalkan room sebelum proses pembelajaran berakhir dan mengerjakan tugas seadanya pada saat mengikuti pembelajaran. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 20, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong rendah. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perubahan dibanding pada fase ketiga dari *baseline-B*.

Perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku membolos yang dilakukan setelah pemberian intervensi yaitu pada indikator mengisi daftar hadir (absen) mata pelajaran yang diikuti, mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh guru, mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, meminta izin ketika berhalangan untuk mengikuti proses pembelajaran, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, memperhatikan guru pada saat pembelajaran, tepat waktu memasuki room pembelajaran, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

d) Pertemuan Kedelapan (Intervensi fase kelima)

Pada pertemuan kedelapan ini berlangsung pada hari Senin tanggal 2 Agustus 2021 di Ruang Guru SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan topik pembahasan mengenai perkembangan proses konseling dengan mengevaluasi dan pemberian *reinforcement*. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 2) Konselor memperkenalkan diri, menanyakan kabar konseli dan kegiatan yang dilakukan konseli sebelum melakukan konseling
- 3) Konselor membangun rapport dan memberikan informasi tentang tujuan konseling yang dilakukan
- 4) Konselor meminta konseli menceritakan pengalaman yang dirasakan selama mengikuti layanan
- 5) Konselor melakukan evaluasi dan pemberian reward/punishment ketika ada perilaku target berhasil dilakukan maupun gagal dilakukan
- 6) Konselor memberikan ucapan selamat kepada konseli atas keberhasilan mengikuti proses konseling dan memberi motivasi kepada konseli untuk tetap mempertahankan perilaku yang diinginkan tanpa mengharapkan reward dari konselor
- 7) Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menceritakan pengalamannya selama mengikuti proses konseling
- 8) Konselor memberikan memberi motivasi kepada konseli untuk tetap mempertahankan perilaku

yang diinginkan tanpa mengharapkan reward dari konselor

- 9) Konselor menyampaikan kepada konseli bahwa proses konseling belum berakhir karena dilanjutkan pada tahap *baseline-A2*.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu diketahui gambaran tingkat perilaku membolos siswa pada fase kelima dari *baseline-B*. Disimpulkan bahwa gambaran perilaku membolos yang dialami oleh siswa MHG dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 indikator yaitu 20, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos secara daring yang dilakukan oleh siswa tergolong rendah. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan tidak adanya perubahan dibanding pada fase keempat dari *baseline-B*.

Perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku membolos yang dilakukan setelah pemberian intervensi yaitu pada indikator mengisi daftar hadir (absen) mata pelajaran yang diikuti, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan, meminta izin ketika berhalangan untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan di kolom komentar, mengikuti kuis yang diberikan oleh guru, memperhatikan arahan yang disampaikan oleh guru, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

a) Analisis dalam Kondisi Fase *baseline-B* (intervensi)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada fase *Baseline-B* sebanyak 5 sesi dijabarkan bahwa perilaku membolos siswa mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dari indikator-indikator perilaku membolos siswa semakin lama semakin berkurang, meskipun masih terdapat beberapa indikator membolos yang dilakukan. Namun kesimpulan yang dapat diperoleh pada fase *baseline-B* yaitu perilaku membolos siswa mengalami penurunan dibanding pada fase *baseline-A*

Adapun komponen kondisi dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam sebuah kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan dalam kondisi). Dengan demikian dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8. Panjang Kondisi data tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-B*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	B

Panjang Kondisi	5
-----------------	---

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah merupakan gambaran perilaku yang dilakukan subjek terhadap perubahan data dari sesi ke sesi berikutnya. Dalam penelitian ini kecenderungan arah yang digunakan yaitu menggunakan metode belah tengah. Untuk melihat bagaimana gambaran kecenderungan arah pada *Baseline-B* yaitu digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.4 Kecenderungan Arah Hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-B*



Pada *baseline-B* dari sesi pertama sampai sesi kelima, kecenderungan arahnya menurun dengan data hasil pengukuran yang didapatkan yaitu, 50/30/30/20/20 dengan data yang didapatkan seperti diatas mengartikan bahwa tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan setelah diberikan intervensi

Estemasi kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Estimasi kecenderungan arah hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-B*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	B
Estemasi Kecenderungan Arah	(-)

3) Tingkat stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas pada fase *baseline-B*,

dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% maka perhitungannya

Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas

$$50 \times 0.15 = 7,5$$

Mean Level

$$50+30+30+20+20 = 150$$

$$\text{Mean level} = 150 : 5 = 30$$

Menentukan batas atas= mean level + setengah dari rentang stabilitas

$$30 + 3.75 = 33,75$$

Menentukan batas bawah= mean level + setengah dari rentang

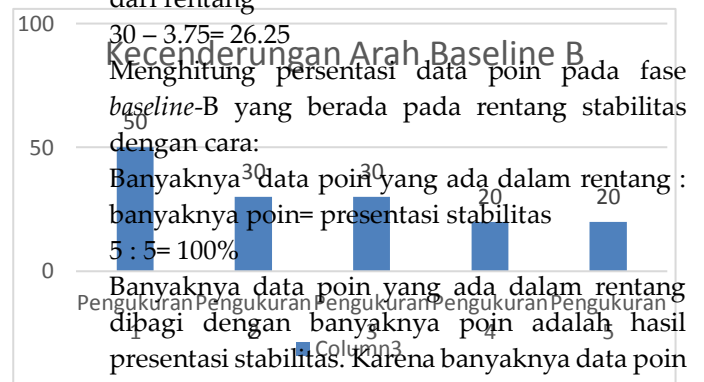
$$30 - 3.75 = 26.25$$

Menghitung persentasi data poin pada fase *baseline-B* yang berada pada rentang stabilitas dengan cara:

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang : banyaknya poin = presentasi stabilitas

$$5 : 5 = 100\%$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentasi stabilitas. Karena banyaknya data poin dalam rentang adalah 5 dan banyaknya poin adalah 5 maka presentasi stabilitasnya adalah 100%



Tabel 5.0 Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dan rentang pada fase *baseline-B*

Aspek Analisis	Hasil
Rentang Stabilitas	7,5
Mean Level	150
Batas Atas	33,75
Batas Bawah	26,25
Persentase Stabilitas	100%

4) Tingkat perubahan level

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih atau perbandingan antara data pertama dan data kedua, kemudian menentukan arah: membaik (+) memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=). Data hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-B* di hari pertama yaitu 50 dan data hasil pengukuran pada hari terakhir yaitu 20. Hal ini menandakan bahwa terjadi perubahan dengan arah perilaku

membolos mengalami penurunan. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 5.1 Hasil perhitungan tingkat perubahan level perilaku membolos siswa pada *Baseline-B*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	B
Tingkat perubahan level	50-20 (+30)

5) Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu meningkat, menurun, dan mendatar.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini

Tabel 5.2 Kecenderungan jejak data tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-B*

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	B

Jejak data

3. Deskripsi *Baseline-A2* (Gambaran siswa yang melakukan Perilaku Membolos setelah diberikan intervensi)

Setelah diberikan intervensi berupa penggunaan teknik kontrak perilaku diketahui bahwa tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan dibanding sebelum diberikan intervensi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali pengukuran, siswa MHG berhasil mengurangi perilaku membolos yang dilakukan, dilihat dari observasi ke sembilan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa indikator perilaku membolos siswa yaitu 30, kemudian pada observasi ke sepuluh didapatkan hasil indikator perilaku membolos siswa yaitu 30 dan observasi terakhir atau observasi ke sebelas didapatkan hasil indikator perilaku membolos siswa yaitu 20. Hasil analisis data perilaku membolos siswa pada fase *baseline-A2* dijabarkan sebagai berikut:

Adapun komponen kondisi dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam sebuah kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan dalam kondisi). Dengan demikian dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3 Panjang Kondisi data tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A2*

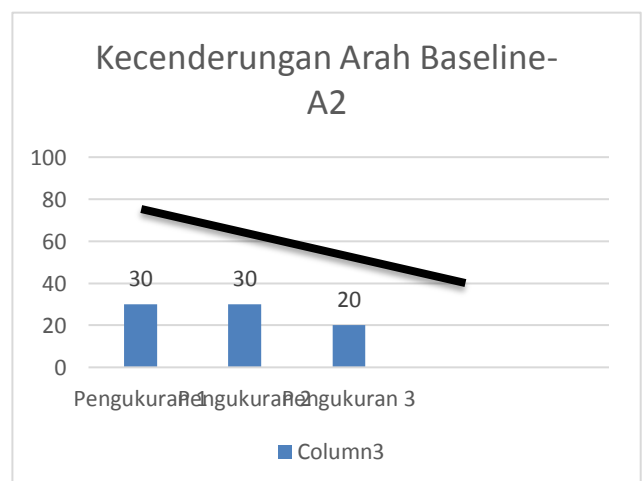
Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A2
Panjang Kondisi	3

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah merupakan gambaran perilaku yang dilakukan subjek terhadap perubahan data dari sesi ke sesi berikutnya. Dalam penelitian ini kecenderungan arah yang digunakan yaitu menggunakan metode belah tengah

Untuk melihat bagaimana gambaran kecenderungan arah pada *Baseline-A2* yaitu digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.5 Kecenderungan Arah Hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline-A2*



Pada *baseline*-A2 dari sesi pertama sampai sesi ketiga, kecenderungan arahnya menurun dengan data hasil pengukuran yang didapatkan yaitu, 30/30/20 dengan data yang didapatkan seperti diatas mengartikan bahwa tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan. Estemasi kecenderungan arah dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4 Estemasi kecenderungan arah hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline*-A2

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A2

Estemasi Kecenderungan Arah	-
------------------------------------	---

3) Tingkat stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas pada fase *baseline* A2, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% maka perhitungannya Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas

$30 \times 0.15 = 4,5$

Mean Level

$30+30+20= 80$

Mean level= $80 : 3= 26,6$

Menentukan batas atas= mean level + setengah dari rentang

Stabilitas

$26,6 + 2.25= 28.85$

Menentukan batas bawah= mean level + setengah dari rentang

$26,6 - 2.25= 24.35$

Menghitung persentasi data poin pada fase *baseline*-A2 yang berada pada rentang stabilitas dengan cara:

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang : banyaknya poin= presentasi stabilitas

$3 : 3= 100\%$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentasi stabilitas. Karena banyaknya data poin dalam rentang adalah 3 dan banyaknya poin adalah 3 maka presentasi stabilitasnya adalah 100%

Tabel 5.5 Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dan rentang pada fase *baseline*-A2

Aspek Analisis	Hasil
-----------------------	-------

Rentang Stabilitas	4,5
Mean Level	80
Batas Atas	28.85
Batas Bawah	24.35
Persentase Stabilitas	100%

4) Tingkat perubahan level

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih atau perbandingan antara data pertama dan data kedua, kemudian menentukan arah: membaik (+) memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=). Data hasil pengukuran tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline*-A2 di hari pertama yaitu 30 dan data hasil pengukuran pada hari terakhir yaitu 20. Hal ini menandakan bahwa terjadi perubahan dengan arah perilaku membolos mengalami penurunan. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 5.6 Hasil perhitungan tingkat perubahan level perilaku membolos siswa pada *Baseline*-A2

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A2
Tingkat perubahan level	30-20 (+10)

5) Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu meningkat, meturun, dan mendatar. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini

Tabel 5.7 Kecenderungan jejak data tingkat perilaku membolos siswa pada *Baseline*-A2

Subjek	MHG
Kondisi (Fase)	A2

Jejak data

4. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMA NEGERI 11 SIDRAP, treatment diberikan untuk mengurangi perilaku membolos yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Dalam menangani kasus ini, peneliti melakukan penelitian pada siswa yang terindikasi memiliki perilaku membolos tinggi selama diterapkannya proses pembelajaran daring. Peneliti hanya mengambil satu subjek penelitian yang berinisial MHG dengan alasan bahwa situasi perkembangan COVID-19 yang terjadi di daerah tempat penelitian Sidenreng Rappang, berada dalam zona merah membuat peneliti tidak ingin mengambil resiko tinggi. Selain itu, permasalahan izin orangtua yang sulit menjadi kendala dalam pengambilan subjek penelitian.

Penelitian ini juga dilaksanakan dengan 5 tahap yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos siswa diantaranya yaitu kesepakatan pelaksanaan konseling, melakukan analisis ABC dengan penjelasan (A(*Antecedent*) sebagai perilaku membolos siswa, B(*Behavior*) sebagai respon perilaku membolos siswa seperti tidak mengerjakan tugas, dan C(*Consequence*) sebagai akibat yang ditimbulkan dari perilaku membolos siswa seperti diberikan sanksi oleh guru). menentukan data awal perilaku yang ingin diubah, menentukan jenis *reinforcement* yang diberikan, dan pemberian reward ketika perilaku yang diinginkan berhasil.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Pada fase *Baseline-A1* dilakukan sebanyak 3 kali pengukuran untuk dilihat bagaimana gambaran tingkat perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa MHG, kemudian berikutnya pada fase *Baseline-B* dilakukan sebanyak 5 kali pengukuran, dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana gambaran tingkat perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa setelah diberikan intervensi, setelah itu pada fase *Baseline-A2* kembali dilakukan pengukuran sebanyak 3 kali, hal ini dilakukan agar kontrol pada fase intervensi sehingga

memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional dari variabel bebas dan variabel terikat.

Pada fase *Baseline-A1* peneliti melakukan observasi terhadap siswa MHG, peneliti mendapatkan hasil tingkat perilaku membolos yang dilakukan berada pada kategori tinggi dengan penjelasan bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa MHG dilakukan setiap hari selama fase *baseline-A1*. Hal tersebut terjadi karena siswa MHG tidak mengerjakan tugas/PR yang diberikan oleh guru, siswa MHG malas masuk/mengikuti pelajaran. Adapun akibat yang ditimbulkan yaitu siswa MHG dilaporkan kepada wali kelasnya karena tindakan perilaku membolos yang dilakukan. Dengan melakukan analisis ABC didapatkan hasil yaitu: A(*Antecedent*): perilaku membolos siswa MHG, B (*Behavior*): respon perilaku membolos yang dilakukan yaitu tidak mengerjakan tugas dan malas mengikuti pelajaran, dan C (*Consequence*): akibat yang ditimbulkan yaitu nilai dan tugas dari siswa MHG bermasalah.

Dan berdasarkan hasil observasi yang diperoleh yaitu disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak mengisi daftar hadir (absensi), tidak mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh guru, tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, tidak meminta izin ketika berhalangan hadir untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meninggalkan room sebelum proses pembelajaran berakhir, tidak tepat waktu memasuki room pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Gejala perilaku membolos tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Supriyo (2008) yang menyebutkan bahwa gejala dalam perilaku membolos biasanya ditandai oleh meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, tidak memperhatikan bila guru memberi pelajaran. Selain itu juga didukung oleh pendapat dari Prayitno dan Amti (2004) yang mengatakan bahwa gejala perilaku membolos siswa antaranya tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin.

Pada fase intervensi, peneliti melakukan 5 kali pengukuran terhadap gambaran perilaku membolos yang dilakukan siswa MHG. Pada pertemuan tahap pertama peneliti membangun rapport dengan konseli dan melakukan

kesepakatan pelaksanaan konseling dengan siswa kemudian melakukan observasi terhadap perilaku membolos yang dilakukan. Setelah itu, kemudian diketahui gambaran tingkat perilaku membolos siswa masih tergolong sedang yang berada pada nilai 50 namun mengalami sedikit penurunan dibanding pada fase *baseline-A1*.

Kemudian pada pertemuan tahap kedua, peneliti melakukan analisis ABC, subjek penelitian mengisi lembar kerja yang diberikan dengan menuliskan alasan perilaku membolos yang dilakukan dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku membolos yang dilakukan. Adapun hasilnya yaitu analisis ABC yang dilakukan mendapatkan hasil A (*Antecedent*): perilaku membolos siswa MHG, B (*Behavior*): respon perilaku membolos yang dilakukan yaitu tidak mengerjakan tugas, dan C (*Consequence*): akibat yang ditimbulkan yaitu nilai dari siswa MHG bermasalah karena tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun hasil observasi yang didapatkan pada pertemuan tahap kedua ini adalah tingkat perilaku membolos siswa tergolong rendah dengan berada pada nilai 30.

Selanjutnya pada pertemuan tahap ketiga peneliti menentukan data awal perilaku yang ingin diubah, dengan memberikan lembar kerja (LKPD) yang berisikan perilaku membolos yang dilakukan, target perilaku yang ingin dicapai, dan langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mencapai target perilaku yang diinginkan kemudian mempersilahkan siswa untuk mengisi kemudian membacakan hasilnya. Hasil observasi yang didapatkan pada pertemuan tahap ketiga ini adalah tingkat perilaku membolos siswa tergolong tetap berada pada kategori rendah dengan berada pada nilai 30, nilai ini sama dengan nilai pada pertemuan tahap sebelumnya. Lalu pada pertemuan tahap keempat, peneliti menentukan jenis *reinforcement* yang diberikan kepada subjek penelitian dengan menjelaskan apa itu *reinforcement* dan apa saja jenis-jenis *reinforcement*. Hasil observasi yang didapatkan pada pertemuan tahap keempat ini adalah tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan dengan berada pada kategori rendah yaitu nilai 20.

Dan pada pertemuan tahap kelima, peneliti memberikan reward ketika perilaku individu yang diinginkan berhasil tercapai dan pemberian reward dilakukan berdasarkan kontrak perilaku yang telah disepakati oleh subjek penelitian serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan

perilaku membolos siswa dengan memberikan penguatan dan punishment ketika tidak mencapai perilaku target yang diharapkan. Hasil observasi yang didapatkan pada pertemuan tahap kelima ini adalah tingkat perilaku membolos siswa tergolong tetap berada pada kategori rendah dengan berada pada nilai 20, nilai ini sama dengan nilai pada pertemuan tahap sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada fase *baseline-B* (fase pemberian intervensi) gambaran tingkat perilaku membolos siswa mengalami penurunan dibanding pada fase *baseline-A1*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan sebanyak 5 kali sesuai dengan rencana dan didapatkan hasil perilaku membolos siswa sudah tergolong berada pada kategori rendah. Namun pengukuran akan kembali dilanjutkan pada fase *baseline-A2* yang bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran perilaku membolos siswa setelah diberikan intervensi.

Pada fase *baseline-A2* kembali dilakukan pengukuran untuk melihat gambaran perilaku membolos siswa sebanyak 3 kali pengukuran sebagai fas kontrol dan didapatkan hasil perilaku membolos siswa masih tergolong rendah berada pada nilai 30 kemudian pada pengukuran kedua didapatkan hasil pengukuran tetap berada pada nilai 30 dan pada pengukuran ketiga didapatkan hasil berada pada nilai 20 dan hal ini berarti perilaku membolos yang dilakukan siswa mengalami penurunan pada pengukuran terakhir dan dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian mampu mengurangi perilaku membolos yang dilakukan dari kategori tinggi ke kategori rendah.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa saat memasuki fase intervensi, siswa MHG perlahan dapat mengurangi perilaku membolosnya karena pemberian intervensi yang dilakukan dianggap berhasil. Intervensi yang diberikan berupa teknik kontrak perilaku tersebut mempunyai hasil positif. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik perkembangan perilaku membolos pada saat fase *baseline-A1* berada pada kategori tinggi dengan rentang antara 60-80, tetapi pada saat fase intervensi (*baseline-B*) rentang angka tersebut menurun sampai angka 30-50. Dan pada saat memasuki fase *baseline-A2* berada pada rentang 20-30. Dari data ini terbukti bahwa siswa MHG dapat mengurangi perilaku membolosnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang sebelumnya dilakukan oleh Marti Yoan Tutiona (2016) yang melakukan penelitian pada siswa SMP Negeri 6 Palu dengan setelah diberikan treatment menggunakan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberian teknik kontrak perilaku pada siklus I, persentase perilaku membolos siswa berkurang sebesar 26,1%, sedangkan setelah pemberian teknik kontrak perilaku pada siklus II persentase perilaku membolos siswa berkurang sebesar 80,55%. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan tindakan konseling individual teknik behavior contract siklus II yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I

Penelitian yang terkait dengan perilaku membolos siswa adalah penelitian dari Arfa Havilla (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019" dan membuktikan secara empiris bahwa upaya pemberian layanan konseling dengan menggunakan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas karena teknik kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan, dengan demikian teknik kontrak perilaku dipandang tepat dalam mengurangi perilaku membolos siswa.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan pendukung untuk penelitian yang telah peneliti laksanakan. Oleh karena itu, hasil yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa teknik kontrak perilaku memberikan pengaruh positif dalam mengurangi perilaku membolos siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP, dengan demikian penerapan teknik kontrak perilaku efektif untuk dapat mengurangi perilaku membolos siswa.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa:

1. Gambaran perilaku membolos siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP tergolong tinggi.
2. Tingkat perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa MHG pada fase *Baseline-A1* berada

pada kategori tinggi, kemudian pada fase *Baseline-B* (setelah diberi intervensi) menggunakan teknik kontrak perilaku yaitu didapatkan hasil bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa MHG mengalami penurunan dengan berada pada kategori rendah. Pada fase *baseline-A1* dan fase *baseline-B*, terjadi perbandingan tingkat perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa MHG dimana terjadi penurunan perilaku membolos sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP

3. Penggunaan Teknik Kontrak Perilaku dapat mengurangi perilaku membolos siswa MHG di SMA NEGERI 11 SIDRAP

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, DF. 2013. Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, (Online), Vol.3(1): 454-461
- Dharma, Surya. 2008. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan 05-B1.
- Erford T Bradley. 2015. 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Esa Wanda. 2013. Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku(Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang. Skripsi. Semarang, Universitas Negeri Semarang.
- Fitri AM. 2017. Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. Lampung. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Havilla, Arfa. 2018. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan

Lampung

Hendrastomo, Grendi. 2008. Dilema dan Tantangan Pembelajaran *E-Learning*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, (Online), Volume 4(1). Yogyakarta

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Imansyah, Nur. 2020. Analisis Perilaku Membolos Siswa (Studi Kasus Siswa Di SMP Negeri 2 Pangkep). Pangkep. Universitas Negeri Makassar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kumalasari, Dyesi. 2017. Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, (Online), Vol. 14(1)

Malichah, Ana. 2017. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017

Pradana Puspa Pradita. 2017. Efektivitas Penggunaan Media Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Conduct Disorder Kelas II SD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwanto, Agus, DKK. 2020. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar". *Jurnal Of Education, Psychology and Counseling*, (Online), Volume 2(1). Banten.

Purwanto Edi, 2020. "Menurunkan Perilaku Membolos Dengan Teknik Kontrak Perilaku Di SMA Negeri 2 Sangatta Utara". *Jurnal Inovasi BK*, (Online), Volume 2(2). Samarinda.

Rahmat, HD. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik

Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Online), Volume 34 (2). Jakarta.

Sadikin, Ali. 2020. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, (Online), Volume 6 (2).Jambi

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Warianti, Nur. 2017. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward Dan Punishment Dalam Menangani Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Lampung. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yuli, Setyowati. 2004. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli-Oktober Tahun Ajaran 2003/2004. Skripsi. Jawa Tengah. Universitas Kristen Satya Wacana.

Yoan, Marti Tutiona. 2016. "Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu". *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, (Online), Volume 1(1) ISSN:2502-4000. Palu

